

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada pengusaha kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat menutupi terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Bank merupakan perusahaan yang dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penyimpan dan pemberi kredit, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter, dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalinnya hubungan perekonomian perdagangan internasional antarnegara di dunia. Dengan kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan. Karena investor melihat semakin sehat kinerja suatu bank, maka manajemen bank tersebut bagus, serta diharapkan dapat memberikan *return* yang memadai.

Adapun pengertian bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 sebagai berikut :

”Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan

bank, dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (*risk management*).

Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana (Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru: 2006).

Dimana Definisi Tingkat Kesehatan Bank menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 sebagai berikut :

“Tingkat Kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi/kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, *rentabilitas*, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.”

Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/67/Kep/DIR tanggal 28 Februari 1991 (PakFeb'91) yang kembali dipertegas melalui Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban modal minimum bank, menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* harus mencapai 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang

mengakibatkan pertimbangan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100 berbanding 8. (Infobank, Februari:2007)

Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari:

- (1) Laporan Tahunan;
- (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
- (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan
- (4) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula.

Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal akan menanamkan dananya pada saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank tersebut dapat memenuhi harapannya. Bank yang memperoleh dana dari masyarakat akan secara sadar bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktiva serta sumber-sumber dana yang dimiliki secara professional. Investor yang mengandalkan informasi fundamental maka sumber informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah bersumber dari laporan keuangan, selain informasi nonfundamental yang lainnya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk komunikasi dari manajemen kepada para *owner*.

Dari laporan keuangan tersebut *owner* dapat menilai kinerja dari manajemen. Dari banyak penelitian, salah satu variable yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham adalah laporan keuangan yang bagus. Dimana indikator baik tidaknya laporan keuangan salah satunya adalah laba. Bagi para analis bisnis, analisis keuangan digunakan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Investor akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan. Adalah suatu hal yang penting bagi investor untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan saat ini untuk dapat memprediksi kondisi perusahaan tersebut di masa mendatang.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar.

Alasan dipilihnya Harga Saham sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa Harga Saham digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memberikan deviden kepada para investornya. Perkembangan jumlah bank yang ikut serta memperdagangkan sahamnya di Pasar modal, menunjukkan bahwa pasar modal telah menjadi salah satu sasaran bagi Bank untuk memperoleh dana masyarakat yang dibutuhkan bagi kegiatan usahanya. Agar berhasil dalam menarik minat para investor untuk menanamkan dana dipasar modal, Bank harus mampu menawarkan saham yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang menjadi pesaing. Semakin banyak peminat investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan deviden yang besar bagi para investornya. Dalam penetapan harga saham di pasar perdana dipengaruhi variabel-variabel sebagai berikut:

1. Kondisi perusahaan sejenis antara lain standar rasio, teknologi, *price earning ratio*, *market share*, *market segmentation*, pertumbuhan dan prospek industri.
2. Kondisi internal perusahaan saat ini dan masa lalu yaitu, aspek keuangan, aspek pemasaran, SDM dan teknologi.
3. *Existing condition*.
4. Proyeksi perusahaan di masa datang (*corporate plan*).

Dengan adanya peraturan mengenai rasio kecukupan modal, akan berdampak pada adanya batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka melakukan pengembangannya. Misalnya bank harus lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi kredit. Apabila ekspansi kredit dilakukan secara besar-besaran tanpa memperhatikan batasan *Current Assets Ratio* (CAR) tersebut, risiko pembiayaan yang besar akan mengancam bank yang bersangkutan. Risiko yang mungkin timbul adalah terjadinya penurunan tingkat *Current Assets Ratio* (CAR) bank yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penurunan tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Tahun 2012 perbankan kemungkinan akan menghadapi tren penurunan *dividen pay out*. Hal ini terkait kebutuhan penambahan modal perbankan seiring pesatnya pertumbuhan kredit nasional. Dana yang dihemat dari pengurangan *dividen pay out* bisa dioptimalkan untuk ekspansi. Sampai dengan September 2011, rasio kecukupan modal industri perbankan dalam negeri rata-rata 16,63%. Sementara itu, pertumbuhan kredit per September 2011 mencapai 25,3% dibandingkan periode serupa tahun lalu. Pertumbuhan tersebut telah melewati target pertumbuhan dalam rencana bisnis bank (RBB) tahun 2011, yakni 22%-24% Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang dialami perbankan nasional juga mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila bank-bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. (Kontan.co.id ; 2011)

Bank Indonesia (BI) mencatat hingga November 2011 jumlah kredit macet perbankan mencapai Rp 37,499 triliun. Jumlah ini turun tipis dalam sebulan dibandingkan Oktober 2011 yang sebesar Rp 37,856 triliun. Namun kredit macet ini tercatat naik dibandingkan November 2010 yang sebesar Rp 32,036 triliun. Kredit macet bank BUMN paling besar, Berdasarkan data BI tersebut, jumlah kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) dari perbankan per November 2011 mencapai Rp 54,729 triliun, turun dari posisi Oktober 2011 yang sebesar Rp 55,926 triliun. Rasio NPL perbankan di November 2011 mencapai 2,55%. Kondisi ini akan memicu kebijakan berhati-hati dalam penyaluran kredit perbankan ke masyarakat terutama pada sektor-sektor investasi seperti pertambangan, perkebunan dan properti. (**detikfinance.com; 2012**)

Untuk mengurangi resiko pembiayaan, maka Bank Indonesia menetapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan dari total jumlah kredit yang disalurkan dan jumlah modal sendiri ditambah jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. LDR ini juga merupakan salah satu rasio likuiditas kesehatan bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 25/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah yang mencerminkan likuiditas suatu bank yang sehat adalah 85%-110%.

Permasalahan likuiditas perbankan memberikan pengaruh yang sangat besar. Di akhir tahun 2008, industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas dimana keluarnya *hot money* akibat membuat likuiditas di pasar keuangan Indonesia ikut mengering. Aliran likuiditas, yang merupakan aliran darah bagi perbankan, mulai mengering. Itu terlihat dari eksekusi likuiditas yang berkurang. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di posisi 74,58% pada Desember 2008 terkoreksi dari 79,02% pada Agustus 2008. (**Bisnis Indonesia, Oktober:2009**)

Menurut penelitian terdahulu yang meneliti sama dengan yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada bank umum *go public* dengan tingkat signifikansi 0,000.

Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) pada bank umum *go public* menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan Pangsa Kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan variabel LDR tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Nilai adjusted R2 dalam model regresi bank *go public* diperoleh sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independent yaitu CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit terhadap variabel dependent (ROA) sebesar 77,9% sedangkan sisanya sebesar 22,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu nilai R2 adalah 0,796. Jika nilai R2 semakin mendekati 1 maka variabel-variabel bebas (CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit) semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA). (Praningtyas:2012)

Berdasarkan uraian serta fenomena diatas maka, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh lagi tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pengaruhnya terhadap harga saham Bank BUMN yang sudah *Go Public* diantaranya BRI, Bank Mandiri, dan BNI . Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variable-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang:

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham Perbankan (Studi Kasus Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kondisi Harga Saham pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Harga Saham pada Bank BUMN baik secara simultan maupun secara parsial pada sektor perbankan periode 2008-2012.

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *net interest margin* dan *loan to deposit ratio* terhadap harga saham, yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bahan penyusunan tesis yang merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh penulis dalam memperoleh gelar Magister Program Studi Manajemen Fakultas Pasca Sarjana Universitas Widyatama Bandung.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diidentifikasi diatas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kondisi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus Laporan keuangan Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI periode 2008-2012).
2. Untuk menganalisis kondisi harga saham pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus Laporan keuangan Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI periode 2008-2012).
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus Laporan keuangan Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI periode 2008-2012) baik secara simultan maupun secara parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terhadap permasalahan yang diteliti, antara lain:

1. Penulis

Penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar untuk mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek juga menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai tingkat kesehatan bank.

2. Pihak Bank

Bagi sektor perbankan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perbankan untuk mengetahui sampai sejauh mana optimalisasi perusahaan dalam menetapkan tingkat kesehatan bank sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan pendanaan di masa yang akan datang.

3. Pihak Akademis

Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur di bidang manajemen keuangan. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tambahan khususnya mengenai topik-topik seputar perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usahanya.

4. Pihak Lainnya

Selain itu manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditor, debitor maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.